



KEKUATAN RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Evanny Indri Hapsari ✉

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2012
Disetujui Juni 2012
Dipublikasikan September
2012

Keywords:
Financial Distress;
Financial Ratio;
Logistic Regression

Abstrak

Identifikasi kondisi *financial distress* merupakan hal yang lebih penting daripada kebangkrutan, karena perusahaan pasti akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu kemudian bangkrut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on total assets* dan *profit margin on sales*) dan leverage (*current liabilities total asset*) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logit. Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar -0,006 dan memiliki nilai sig sebesar 0,793; koefisien regresi variabel *return on total assets* sebesar -6,803 dan memiliki nilai sig sebesar 0,024; koefisien regresi variabel profit *margin on sales* sebesar -0,488 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,459 serta koefisien regresi variabel *current liabilities total assets* sebesar -1,546 dan memiliki nilai sig sebesar 0,029, sehingga rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio profitabilitas (*profit margin on sales*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negatif sedangkan rasio profitabilitas (*return on total assets*) dan rasio leverage (*current liabilities total asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Abstract

Identifying financial distress condition is more important than identifying bankruptcy, because firstly, company will get financial distress condition and after that it will go bankrupt. This study aims to describe and analyze the effect of current ratio, return on total assets, profit margin on sales and leverage (current liabilities total asset) to condition of financial distress in manufacturing company listed in stock exchange of Indonesia in the year 2007-2010. The method of this study is logit or logistic regression. The result of this study showed that regression coefficient of current ratio variable was -0,006 and the sig value was 0,793; regression coefficient return on total assets variable was -6,803 and the sig value was 0,024; regression coefficient profit margin on sales variable was -0,488 and the sig value 0,459; furthermore, regression coefficient current liabilities total assets variable was -1,546 and the sig value was 0,029, it means that current ratio and profit margin on sales did not significantly influence the condition of company financial distress although it was showed negative sign. Meanwhile, return on total assets and leverage (current liabilities total asset) negatively and significantly affected to condition of company financial distress.

JEL Classification: G3, G30, G33

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global di sekitar tahun 2008 telah menimbulkan berbagai kesulitan dalam perkembangan dunia usaha termasuk industri manufaktur. Daya beli konsumen negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa yang melemah berpengaruh pada industri manufaktur negara-negara pengekspor, termasuk Indonesia. Pertumbuhan negatif beberapa sub industri manufaktur selama tahun 2007-2010, yaitu pakaian jadi, kayu, barang-barang dari kayu dan barang-barang anyaman, barang galian bukan logam, dan Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (BPS, 2011). Lebih lanjut, keadaan tersebut belum juga membaik di tahun 2010 yang mencatat pertumbuhan tertinggi hanya sebesar 3,5% pada sub industri kendaraan bermotor. padahal di tahun sebelumnya, sub industri tersebut mencatat pertumbuhan sangat tinggi yaitu 29,65% (2007) dan 22,41% (2008) untuk kemudian menukik tajam menjadi -4,93 (2009). Akibatnya, terjadi penurunan laba hingga kerugian usaha sebelum pajak pada beberapa emiten dari industri manufaktur sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Laba/Rugi Emiten Sebelum Pajak

No.	Perusahaan Manufaktur	Industri	Laba/Rugi Sebelum Pajak (jutaan Rp)			
			2007	2008	2009	2010
1.	Argo Pantes (ARGO)	Textile & Garment	-120.587	-272.243	-97.883	58.205
2.	Karwell Indonesia (KARW)	Textile & Garment	9.753	-55.046	-7.108	-10.165
3.	Panasia Filament Inti (PAFI)	Textile & Garment	-80.261	-145.864	-13.656	-90.966
4.	Eratex Djaja (ERTX)	Textile & Garment	-30.778	-67.954	-22.883	-49.360
5.	Apac Citra Centertex (MYTX)	Textile & Garment	-82.683	-462.967	-23.322	-185.825
6.	Asia Pacific Fibers (POLY)	Textile & Garment	-1.073.010	-2.350.136	1.113.899	278.836
7.	Sat Nusapersada (PTSN)	Electronic	34.702	-10.439	-47.695	-13.835
8.	Surya Intrindo Makmur (SIMM)	Footwear	-5.832	-83.347	-4.654	-5.677
9.	Darma Henwa (DEWA)	Coal Mining	113.037	113.918	-55.628	-20.546
10.	ATPK Resources (ATPK)	Coal Mining	-52.522	-22.883	-30.282	-18.251

Sumber: data sekunder diolah kembali (2012)

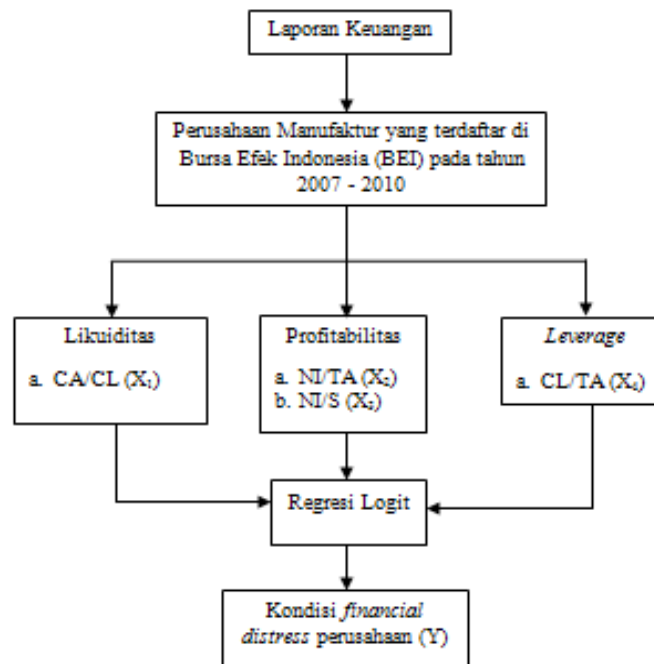
Permasalahan tersebut memaksa perusahaan memperkuat fundamentalnya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan perusahaan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur khawatir untuk menanamkan dananya, sedangkan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di sektor riil yang memiliki jumlah perusahaan lebih banyak sejumlah 158 perusahaan (ICMD, 2010) dibanding dengan perusahaan terbanyak

kedua yaitu perbankan yang hanya 31 perusahaan. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki karakteristik struktur modal yang mengandalkan pihak eksternal berupa kredit jangka panjang dan ekuitas (saham). Kaitannya dengan hal tersebut, pemahaman dan analisis terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* sangat perlu dilakukan.

Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan yang ada.

Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Nasser & Aryati, 2000). Profitabilitas yang diproksi dengan *return on total assets* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia (Widarjo dan Setiawan, 2009), tetapi rasio tersebut tidak memiliki pengaruh pada perusahaan manufaktur (Platt & Platt, 2006). *Profit margin on sales* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur (Almilia & Kristijadi, 2003). Sedangkan *profit margin on sales* tidak mempunyai pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur menurut Brahmana (2007). Penelitian Platt dan Platt (2006) mendukung penelitian yang dilakukan Brahmana (2007).

Lebih lanjut, *leverage* yang diukur dengan *current liabilities total assets* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003). Penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) *current liabilities total assets* tidak mempunyai pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif yang didukung oleh penelitian Platt dan Platt (2006) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur. Penelitian ini mengejukan model sebagaimana tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on total assets* dan *profit margin on sales*) dan *leverage* (*current liabilities total asset*) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu pemerintah selaku penyusun regulasi, kreditor, investor dan utamanya emiten. Apabila suatu perusahaan memiliki alat pendeteksi terjadinya *financial distress* maka perusahaan dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Prediksi ini adalah sebuah sistem peringatan awal (*early warning system*) akan terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

METODE

Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan subjek penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dipublikasikan di BEI periode 2007–2010 sejumlah 158 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI (ICMD, 2010). Kriteria sampel dalam penelitian adalah 1) Laporan keuangan lengkap dan data lengkap dalam *Index Capital Market Dictionary (ICMD)* dan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007–2010; 2) Lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, selama periode 2007-2010 (Almilia & Kristijadi, 2003); 3) Mengalami *financial distress* dikategorikan selama tiga tahun berturut-turut mengalami rugi sebelum pajak dan sebaliknya (Widarjo & Setiawan, 2009), sehingga diperoleh 12 sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* dan empat sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah *current ratio*, *return on total assets*, *profit margin on sales* dan *current liabilities total asset* terhadap *financial distress*.

Metode analisis menggunakan regresi logit karena variabel dependennya berupa variabel *dummy* (non-metrik) atau diukur dengan skala nominal (bersifat dikotomis), sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio yang tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya, jadi regresi ini dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi (Ghozali, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan deskripsi objek penelitian. Pada variabel CA/CL, data yang terproses sebanyak 64 dan N *missing* atau data yang tidak terproses sebanyak 0. *Mean* atau nilai rata-rata CA/CL 4.224, simpangan baku 15.855, dari hasil *standart errors of mean* dapat ditentukan rentang data populasi minimum dan maksimum. Nilai maksimal 113.71 dan nilai minimal 0.046. Hasil deskriptif NI/TA, data yang terproses sebanyak 64 dan N *missing* atau data yang tidak terproses sebanyak 0. *Mean* atau nilai rata-rata NI/TA -0,1156, simpangan baku 0,232, dari hasil *standart errors of mean* dapat ditentukan rentang data populasi minimum dan maksimum. Nilai maksimal 0,506 dan nilai minimal -0,904. Hasil deskriptif NI/S, data yang terproses sebanyak 64 dan N *missing* atau data yang tidak terproses sebanyak 0. *Mean* atau nilai rata-rata NI/S -0,7789, simpangan baku 2,615 dari hasil *standart errors of mean* dapat ditentukan rentang data populasi minimum dan maksimum. Nilai maksimal 4,529 dan nilai minimal -15,845. Hasil deskriptif CL/TA, data yang terproses sebanyak 64 dan N *missing* atau data yang tidak terproses sebanyak 0. *Mean* atau nilai rata-rata CL/TA 0,65, simpangan baku 0,586, dari hasil *standart errors of mean* dapat ditentukan rentang data populasi minimum dan maksimum. Nilai maksimal 2,412 dan nilai minimal 0,001.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CA/CL	64	.046	113.716	4.22469	15.855161
NI/TA	64	-.904	.506	-.12064	.228430
NI/S	64	-15.845	4.529	-.77894	2.615719
CL/TA	64	.001	2.412	.65048	.586205
Valid N (listwise)	64				

Sumber: data sekunder diolah kembali (2012)

Kondisi *financial distress* suatu perusahaan bila dapat diketahui, maka investor akan mampu memutuskan untuk menanamkan sahamnya atau tidak diperusahaan tersebut. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kondisi *financial distress* dalam penelitian ini ada empat yaitu CA/CL, NI/TA, NI/S, CL/TA. Setelah dilakukan pengujian hipotesis (*multivariate*) secara simultan untuk mengetahui pengaruh dari keempat variabel tersebut, ternyata secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap *financial distress* sebagaimana tersaji pada Tabel 3. Hasil pengujian menunjukkan besarnya pengaruh keempat variabel tersebut terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dapat dilihat dari nilai *nagelkerke R²* yaitu 45,9%.

Tabel 3. Pengujian Pengaruh Simultan

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	48.244 ^a	.310	.459

Sumber: data sekunder diolah kembali (2012)

Pada hasil pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) diperoleh nilai $-2\log likelihood$ pada *block number* 0 adalah 71,979 kemudian terjadi penurunan nilai $-2\log likelihood$ *block number* 1 menjadi 48,244. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang lebih baik, sedangkan hasil pengujian *hosmer and lemeshow* menunjukkan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi-square* menunjukkan angka 9,195 dengan angka probabilitas sebesar 0,326 lebih besar dari 0,05, maka tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dikatakan fit dengan data. Kemudian tingkat klasifikasi presentase ketepatan prediksi secara keseluruhan kondisi *financial distress* menggunakan rasio keuangan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya pada penggunaan rasio NI/TA dan CL/TA adalah 81,2%, sehingga rasio keuangan memiliki pengaruh sangat besar terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 4, hipotesis dengan regresi logit menunjukkan koefisien regresi variabel *current ratio* (CA/CL) sebesar -0,006 dan memiliki nilai sig sebesar 0,793 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%), maka H_1 tidak dapat diterima, artinya likuiditas yang diukur dengan CA/CL bertanda negatif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Ketidakterpengaruhannya ini karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo dalam posisi demikian kadang-kadang perusahaan menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga dalam penelitian ini CA/CL kurang tepat untuk dijadikan prediktor untuk mengetahui *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt pada perusahaan manufaktur (2006) serta Widarjo dan Setiawan pada perusahaan otomotif (2009). CA/CL yang merupakan perbandingan antara *Current Assets* (CA) dengan *Current Liabilities* (CL) untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dan membiayai operasional perusahaan tersebut sedangkan dalam hal ini perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo dalam posisi demikian kadang-kadang perusahaan menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga CA/CL yang semula diyakini dapat dijadikan parameter dalam meneliti pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress* perusahaan ternyata dalam penelitian ini CA/CL kurang tepat untuk dijadikan prediktor untuk mengetahui *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan koefisien regresi variabel *return on total assets* (NI/TA) sebesar -6,803 dan memiliki nilai sig sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 (5%), maka H_2 diterima. Artinya NI/TA bertanda negatif secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. NI/TA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sedangkan rasio *return on total assets* yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau gagal semakin besar. Jadi NI/TA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan pada perusahaan otomotif (2009). NI/TA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sedangkan rasio *return on total assets* yang

rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau gagal semakin besar. Jadi NI/TA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.354	.047		7.554	.000		
CACL	-.001	.002	-.086	-.683	.497	.940	1.064
NITA	.229	.122	.243	1.867	.067	.886	1.129
NIS	.015	.011	.181	1.367	.177	.850	1.177
CLTA	-.021	.048	-.057	-.440	.661	.888	1.126

Sumber: data sekunder diolah kembali (2012)

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan koefisien regresi variabel *profit margin on sales* (NI/S) sebesar -0,488 dan memiliki nilai sig sebesar 0,459 lebih besar dari 0,05 (5%), maka H_3 tidak dapat diterima. Artinya NI/S bertanda negatif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini karena terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan laba bersih terhadap penjualan dari tahun ke tahun, sehingga investor cenderung mengabaikan informasi NI/S yang ada secara maksimal sehingga manajer pun menjadi tidak termotivasi dalam mengetahui kondisi *financial distress* melalui variabel tersebut karena keefisienan manajemen juga turut berperan penting dalam proses pengukuran kemampuan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt pada perusahaan manufaktur (2006) dan penelitian Brahmana pada perusahaan manufaktur (2007). NI/S merupakan indikator yang dapat mencerminkan kondisi keuangan yang berkorelasi dengan *earning* perusahaan yang bersangkutan. NI/S dalam penelitian ini tidak mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan karena terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan laba bersih terhadap penjualan dari tahun ke tahun, sehingga investor cenderung mengabaikan informasi NI/S yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi dalam mengetahui kondisi *financial distress* melalui variabel tersebut karena keefisienan manajemen juga turut berperan penting dalam proses pengukuran kemampuan perusahaan dalam kondisi *financial distress*. NI/S bukanlah merupakan satu-satunya tolok ukur dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan koefisien regresi variabel *current liabilities total assets* (CL/TA) sebesar -1,546 dan memiliki nilai sig sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05 (5%), maka H_4 dapat diterima. Artinya CL/TA bertanda negatif berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. *Current liabilities total assets* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Oleh karena itu semakin tinggi *current liabilities total assets*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban dan semakin rendah *current liabilities total assets*, maka semakin rendah kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Jadi, *current liabilities total assets* pada penelitian ini dikatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi pada perusahaan manufaktur (2003). *Current liabilities total assets* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Oleh karena itu semakin tinggi *current liabilities total assets*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban dan semakin rendah *current liabilities total assets*, maka semakin rendah kemampuan perusahaan

membayar seluruh kewajibannya. Jadi, *current liabilities total assets* pada penelitian ini dikatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Keempat variabel terangkum pada persamaan berikut:

$$P = \frac{e^{1,730-0,006(CACL)-6,803(NITA)-0,488(NIS)-1,546(CLTA)}}{1 + e^{1,730-0,006(CACL)-6,803(NITA)-0,488(NIS)-1,546(CLTA)}}$$

Nilai konstanta sebesar 1,730 menunjukkan nilai Y dengan asumsi variabel lain bernilai 0, Jika variabel CACL, NITA, NIS, CLTA konstan maka odd suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah 1,730. Koefisien CACL sebesar -0,006, Jika variabel CACL mengalami peningkatan sebesar 1% sementara variabel NITA, NIS, CLTA konstan maka odd suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau nilai Y menurun sebesar 0,006. Koefisien NITA sebesar -6,803, jika variabel NITA mengalami peningkatan sebesar 1% sementara variabel CACL, NIS, CLTA konstan maka odd suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau nilai Y menurun sebesar 6,803. Koefisien NIS sebesar -0,488, jika variabel NIS mengalami peningkatan sebesar 1% sementara variabel CACL, NITA, CLTA konstan maka odd suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau nilai Y menurun sebesar 0,488. Koefisien CLTA sebesar -1,546, jika variabel CLTA mengalami peningkatan 1% sementara variabel CACL, NITA, NIS, konstan maka odd suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau nilai Y menurun sebesar 1,546.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini tidak terdapat pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel tidak berpengaruh signifikan meskipun tanda persamaan regresi negatif. Profitabilitas (*return on total assets*) mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel berpengaruh signifikan dengan tanda persamaan regresi negatif. Tidak terdapat pengaruh *profit margin on sales* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel tidak berpengaruh signifikan meskipun tanda persamaan regresi negatif. Terdapat pengaruh *leverage (current liabilities total asset)* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010, karena hasil hipotesis menunjukkan variabel berpengaruh signifikan dengan tanda persamaan regresi negatif.

Saran bagi perusahaan, rasio profitabilitas yang diproksi menggunakan nilai NI/TA adalah rasio dominan yang memiliki tingkat prediksi *financial distress* tertinggi. Untuk itu, perusahaan dituntut untuk lebih *concern* dalam meningkatkan kinerja penjualan atau produksinya. Di sisi lain, perusahaan dapat menekan berbagai beban yang ditanggung perusahaan karena dengan NI/TA yang tinggi perusahaan akan lebih percaya diri dalam menarik minat para investor untuk menanamkan sahamnya sehingga kinerja perusahaan semakin baik. Bagi perusahaan yang memiliki dominasi pangsa pasar ekspor, disarankan melakukan diversifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia & Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 7, No. 2, pp: 1-27.

- Brahmana, R. K. 2007. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*, Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom.
- Endri. 2009. Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan: Analisis Model Altman Z-Score. *Jurnal Perbanas Quarterly Review*. pp: 34-50.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD). 2010. *Research and Development Division*.
- Nasser & Aryati. 2002. Model Analisis Camel untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. pp: 111-127.
- Platt & Platt. 2006. Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Review of Applied Economies*. Vol. 2, No. 2, pp: 141-157.
- Widarjo & Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, No. 2, pp: 107-119.